

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang berarti memelihara dan melatih kepemimpinan serta kecerdasan pikiran. Pendidikan memiliki arti yaitu proses perubahan perilaku dan sikap baik individu maupun sekelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pelatihan, proses perilaku, dan metode pengajaran. Kemudian menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kepribadian, jiwa dan raga anak serta memajukan kesempurnaan hidupnya yang selaras dengan alam dan masyarakat (Nurkholis, 2013, p. 24).

Hal ini sejalan dengan pendapat Aas Siti Sholichah (2018, p. 25) berkenaan dengan pengertian pendidikan, berarti bimbingan yang diberikan kepada anak oleh seseorang (orang dewasa) untuk memberikan pengajaran, peningkatan moral, dan pelatihan intelektual. Bimbingan yang diberikan kepada anak-anak tidak hanya berbentuk pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, tetapi peran keluarga dan masyarakat pun menjadi lembaga utama yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka.

Pendapat Redja Mudyaharjo yang dikutip oleh Rulam Ahmadi (2014, p. 37) mendefinisikan pendidikan yaitu usaha sadar yang dilaksanakan oleh keluarga, pemerintah dan masyarakat lewat kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah selama hidup peserta didik untuk mempersiapkan mereka agar mampu berperan dalam beragam lingkungan hidup di masa yang akan datang secara tepat. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa pendidikan merupakan bimbingan dan pengembangan kepribadian yang diberikan kepada anak-anak oleh orang dewasa sejak usia dini, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat untuk keberlangsungan hidupnya di masa yang akan datang.

Pembelajaran di abad 21 berorientasikan kepada kegiatan untuk melatih keterampilan pada anak dengan mengarah kepada proses pembelajaran. Oleh

karena itu, system pembelajaran di abad 21 ini sebenarnya bukan lagi berpusat pada pendidik (teacher-centered learning), melainkan berpusat kepada anak (student-centered learning). Menurut Nana Nabilah, hal ini bertujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan dalam kecakapan berpikir dan belajar di abad 21 ini atau yang dikenal dengan istilah “*The 4C Skills*” yang dirumuskan oleh *Framework Partnership of 21²¹ Century Skills*, meliputi: (1) *Communication*/komunikasi; (2) *Collaboration*/kolaborasi; (3) *Critical Thinking and Problem Solving*/berpikir kritis dan pemecahan masalah; dan (4) *Creative and Innovative*/daya cipta dan inovasi (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021, p. 33).

Sedangkan untuk standar nasional pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Indonesia. Tujuan standar nasional, yaitu menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa standar nasional pendidikan diatur melalui berbagai peraturan dari pemerintah, yang dalam hal ini adalah kementerian pendidikan nasional. Ukuran standar tersebut sebenarnya merupakan kondisi minimal yang semestinya dikembangkan oleh sekolah. Standar nasional pendidikan dijadikan sekolah untuk menentukan aktivitas dan perbaikan program untuk mencapai tujuan pendidikan (Triwiyanto, 2014, p. 126)

Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) yang dikutip oleh Sri Watini (2020, p. 112) anak usia dini merupakan anak yang berusia pada rentang usia 0-8 tahun. Sedangkan menurut Beichler dan Snowman sebagaimana dikutip oleh Dwi Yulianti (2010, p. 7) yaitu anak usia dini ialah anak yang berusia pada rentang 3-6 tahun. Kemudian menurut Fauziddin yang dikutip juga oleh Putri Hana Pebriana (2017, p. 2) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia pada rentang usia 0-6 tahun.

Adapun dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I, pasal I, butir 14, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha pembinaan yang difokuskan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani sehingga anak memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan lebih lanjut (Rahman M. H., 2020, p. 11). Dari beberapa pendapat di atas, penulis setuju dengan batasan usia yang disebut anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang dan berlaku di Indonesia pada masa anak usia prasekolah.

Secara institusional, pendidikan anak usia dini memprioritaskan pada peletakan dasar bagi tumbuh kembang anak, dalam kecerdasan emosional, koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan spiritual, dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Pelaksanaan pendidikan anak usia dini menyesuaikan terhadap tahapan perkembangan yang dialami oleh anak usia dini itu sendiri (Suyadi & Ulfah, 2013, p. 17).

Anak usia dini merupakan masa keemasan pada anak dimana dapat dengan mudah untuk menstimulasi aspek perkembangannya. Masa keemasan ini berlangsung hanya satu kali seumur hidupnya. Oleh sebab itu, pada anak usia dini hendaklah dilaksanakan usaha pengembangan yang luas, yang meliputi tidak hanya penilaian tumbuh kembang anak, tetapi juga aspek kesehatan, perlindungan pengasuhan, dan pendidikan (Rahman M. H., 2020, p. 11).

Aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini ada enam aspek, yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan seni, dan perkembangan bahasa. Diantara enam aspek perkembangan tersebut, aspek sosial emosional menjadi perhatian penulis.

Perkembangan sosial menurut Ahmad Susanto (2011, pp. 134-135) merupakan cara memperkenalkan anak kepada diri sendiri dan orang lain di luar lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya. Bagaimana anak bersosialisasi

dengan yang lain, seperti dengan orang tua, anggota keluarga, guru dan orang lain yang berada di sekitar lingkungannya. Sedangkan menurut Aishabi (Izzaty R. E., 2005, p. 65) dalam hal perkembangan emosi pada anak, emosi merupakan reaksi sistematis terhadap kebutuhan, tujuan, serta ketertarikan dan minat individu. Emosi dapat dikenali dari perubahan yang terlihat pada aktifitas fisiologis, emosi, dan perilaku.

Perkembangan emosi dan sosial berkaitan dengan kepribadian dan adaptasi anak terhadap lingkungan, sehingga perkembangan emosi anak perlu diarahkan dengan baik. Selain itu, ada banyak perbedaan dalam hidup dan anak harus siap menghadapi perbedaan yang ada. Pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama anak sebenarnya didasarkan pada sisi emosional. Oleh karena itu, anak diperlukan mengenali emosi dan mengelolanya, mengenali emosi olaing lain, memotivasi diri sendiri, membangun hubungan yang positif, dan membangun hubungan dengan orang lain (Sabiq & Djalali, 2012, p. 55). Salah satu perilaku sosial emosional yang mempunyai pengaruh penting didalam kehidupan anak adalah kepercayaan diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan dapat beradaptasi terhadap lingkungannya, dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dan berani dalam mengambil tindakan.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini salah satu indikatornya yaitu membuktikan rasa percaya diri. Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yang dimaksud rasa percaya diri merupakan mampu memperlihatkan kemampuan diri dalam menyesuaikan diri terhadap situasi. Apabila anak mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya secara optimal, maka akan mudah menumbuhkan kemampuan yang lainnya. Selain dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, Aunillah (2011, p. 60) menjelaskan bahwa rasa percaya diri adalah suatu kekuatan yang luar biasa. Percaya diri bagaikan reaktor yang membangun segala energi yang terdapat dalam diri seseorang untuk meraih kesuksesan.

Selanjutnya menurut Anita Lie (2003, pp. 4-5) seorang anak yang mempunyai rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahapan perkembangannya dengan baik. Anak juga memiliki keberanian atau kemampuan

dalam meningkatkan prestasinya, mendapatkan kepercayaan dari orang lain, dan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan sehat. Dengan demikian, tingkat rasa percaya diri sangatlah penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Namun pada kenyataannya, rasa percaya diri anak terhadap dirinya sendiri masih sangat rendah. Sehingga setiap lembaga pendidikan PAUD melakukan berbagai strateginya masing-masing dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Seperti halnya RA Bani Ma'sum menggunakan metode tanya jawab, pemberian tugas dan proyek.

Namun pada kenyataannya penggunaan metode tanya jawab, pemberian tugas dan proyek dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh RA Bani Ma'sum tersebut pada faktanya dirasa belum efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak khususnya pada kelompok A. Kelompok A meliputi anak-anak pada rentang usia 4-5 tahun yang baru masuk sekolah formal dan masih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Permasalahan dalam proses pembelajaran dan perkembangan aspek sosial dan emosional adalah kurangnya rasa percaya diri anak dalam proses belajar. Hal ini menjadi pertanyaan besar yang menunjukkan bahwa lemahnya tingkat rasa percaya diri pada anak terutama di RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang. Rendahnya rasa percaya diri tersebut terlihat bahwa dalam setiap kegiatan guru selalu mengajukan pertanyaan yang sebetulnya dapat dijawab oleh setiap anak. Tetapi, hanya sedikit anak yang menjawab dengan percaya diri. Kebanyakan anak menjawab dengan cara berbisik-bisik kepada temannya. Selain itu, beberapa anak juga lebih suka menyendiri daripada bermain dengan teman lain, tidak percaya diri dengan kemampuannya, mengandalkan orang lain dan tidak berani menunjukkan hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Kurangnya rasa percaya diri ini dapat menghambat perkembangan yang lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, penulis berasumsi bahwa metode tanya jawab, pemberian tugas dan proyek yang dilakukan di RA Bani Ma'sum kurang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Kurang efektifnya metode yang sudah diterapkan di lembaga RA Bani Ma'sum disebabkan

penerapan metodenya yang cenderung monoton dan media yang digunakanpun kurang menarik minat anak. Dari itu diperlukan sebuah percobaan dengan metode lain yang mampu meningkatkan rasa percaya diri anak. Penulis mengajukan metode yang akan digunakan adalah metode *show and tell*. Metode ini dianggap lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana metode *show and tell* mempengaruhi rasa percaya diri anak dan melihat perbedaannya dengan menggunakan metode proyek. Metode *show and tell* ini belum pernah diterapkan pada proses pembelajaran RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang. Dari itu penelitian ini diberi judul “PENGARUH METODE *SHOW AND TELL* TERHADAP RASA PERCAYA DIRI ANAK (Kuasi Eksperimen di Kelompok A RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rasa percaya diri anak dengan diterapkannya metode *show and tell* pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana rasa percaya diri anak dengan diterapkannya metode proyek pada kelas kontrol?
3. Bagaimana pengaruh metode *show and tell* terhadap rasa percaya diri anak dikelompok A RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Rasa percaya diri anak dengan diterapkannya metode *show and tell* pada kelas eksperimen
2. Rasa percaya diri anak dengan diterapkannya metode proyek pada kelas kontrol
3. Pengaruh metode *show and tell* terhadap rasa percaya diri anak dikelompok A RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa untuk memahami dan meningkatkan rasa percaya diri anak dengan metode *show and tell*
- b. Sebagai bahan pengembangan pembelajaran bagi guru dan pendidik anak usia dini untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dan acuan bagi sekolah untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri anak melalui metode *show and tell*.

b. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan alat untuk menstimulasi kepercayaan diri anak. Serta terciptanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga potensi anak berkembang secara maksimal.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan sosial emosional khususnya dalam rasa percaya diri anak
- 2) Untuk membiasakan anak agar dapat mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam perkembangan sosial emosional khususnya dalam rasa percaya diri anak.
- 2) Menerapkan pengetahuan tentang rasa percaya diri anak usia dini terhadap permasalahan yang dihadapi secara nyata.

E. Kerangka Berpikir

Elias menulis dalam penelitian Talvio, Berg, Litmanen, & London yang dikutip oleh Ajeng Rahayu Dewi, dkk (2020, p. 183) bahwa mempelajari tentang

sosial emosional merupakan proses dimana orang mengembangkan keterampilan, nilai dan sikap yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan memahami, mengelola, dan mengungkapkan masalah. Pada anak usia dini semakin anak memahami suatu situasi, anak akan menunjukkan emosi melalui ekspresi wajah yang dapat mempengaruhi perilakunya serta emosi orang lain. Untuk memahami emosi anak dapat dilakukan dengan interaksi sosial, baik dengan teman seusianya, keluarga atau masyarakat sekitar.

Setiap anak perlu berinteraksi, beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, aspek perkembangan sosial dan emosional anak dalam bersikap dan berperilaku harus distimulasi sejak dini. Hal itu dikarenakan anak bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat.

Menurut Susanto (2011, p. 134) perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak usia dini meliputi disiplin, tanggung jawab, kemandirian, percaya diri, kejujuran, setia kawan, adil, toleransi yang tinggi, dan kasih sayang terhadap orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan Aurbach (Antini, Magta, & Rahayu, 2019, p. 141) salah satu keterampilan anak usia empat tahun yang terkait dengan perilaku sosial dan emosional adalah kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu.

Namun, pada kenyataannya ini tidaklah seperti yang diharapkan. Ketika anak tidak percaya diri, mereka cenderung menghindari aktivitas tertentu. Tanpa kesadaran tentang percaya diri yang kuat anak menjadi lemah, manja dan pemalu (Antini, Magta, & Rahayu, 2019, p. 141).

Menurut Thursan Hakim (2005, p. 6) rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap semua aspek kelebihan yang dimilikinya dan merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Sebagaimana yang dijelaskan Thursan Hakim, Anita Lie (2003, p. 4) berpendapat bahwa kepercayaan diri berarti yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Anak yang percaya diri akan mampu menyelesaikan semua tahap perkembangan anak dengan baik.

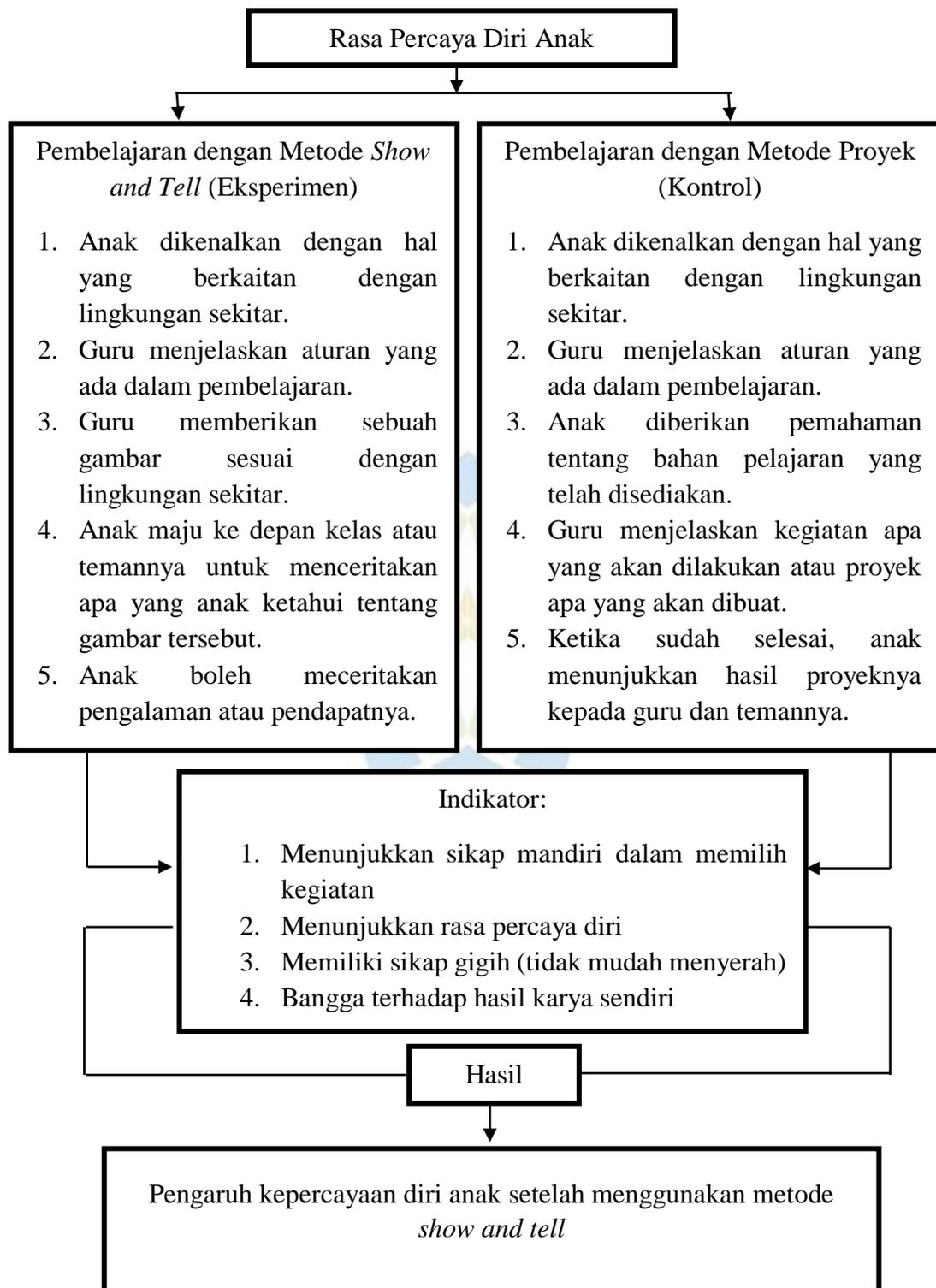
Untuk mampu mengembangkan rasa percaya diri anak harus mempunyai rasa percaya diri, salah satunya dengan menggunakan metode *show and tell*. Hal ini

ditegaskan oleh Patsalides yang dikutip oleh Nur Endah Romadhini (2016, p. 3) yang mengatakan bahwa salah satu manfaat dari metode *show and tell* adalah meningkatkan kepercayaan diri anak. Metode *show and tell* digunakan untuk melatih kemampuan dalam berbahasa, selain itu bertujuan untuk melatih rasa percaya diri anak. Begitupun metode *show and tell* menurut H.A.R. Tilaar (2013, p. 103) merupakan kegiatan yang memprioritaskan keterampilan komunikasi sederhana.

Tujuan dari kegiatan *show and tell* yaitu untuk mengajarkan anak-anak cara berbicara di depan kelas dan menunjukkan kepekaan mereka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari. Metode *show and tell* juga merupakan cara belajar dengan menunjukkan sesuatu, mengungkapkan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pengalaman anak dalam kegiatan yang dilakukan. Saat anak menunjukkan, berbicara, dan fokus di depan kelas anak sedang melatih rasa percaya dirinya. Dengan kegiatan itu dan dilakukan berulang kali, diharapkan rasa percaya diri anak akan meningkat.

Dari penjelasan tersebut, yang menjadi indikator pada penelitian ini yang didasarkan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan uraian di atas, jika digambarkan dalam sebuah skema yaitu sebagai berikut:



Bagan 1. 1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono adalah jawaban sementara terhadap rumusan pertanyaan penelitian, dan rumusan masalah penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban yang dikemukakan sementara dikarenakan hanya didasarkan pada teori yang tepat, bukan didasarkan pada fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data. Oleh sebab itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian, tetapi belum dapat dirumuskan sebagai jawaban empiris dengan menggunakan data (Sugiyono, 2019, p. 120).

Peneliti menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat pengaruh metode *show and tell* terhadap percaya diri anak.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat pengaruh metode *show and tell* terhadap percaya diri anak.

Selanjutnya pengujian hipotesis dilaksanakan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Langkah pengujiannya mengacu pada ketentuan:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini digunakan enam penelitian terdahulu sebagai rujukan ilmiah yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, baik dari metode yang digunakan atau aspek yang akan diteliti. Berikut penjelasan mengenai enam penelitian tersebut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Wirda Fauziah pada tahun 2018 Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar dengan judul penelitian “Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Metode Bernyanyi di RA Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik Kec. Sungai Tarab

Batusangkar”. Dalam populasi 34 anak di RA Al-Falah Bina Insan Islami Batusangkat terdapat sampel sebanyak 13 orang yang percaya dirinya belum berkembang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bernyanyi memiliki banyak fungsi, seperti meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan anak, serta mengekspresikan perasaan, suasana dan pikiran. Metode bernyanyi yang dimaksud merupakan metode pembelajaran yang digunakan guru melalui ungkapan kata dan menggunakan lirik yang dinyanyikan sehingga membuat anak senang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah aspek yang dikembangkan sama yaitu percaya diri. Hanya terdapat perbedaan pada metode yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan metode pernyanyi sedangkan penelitian ini menggunakan metode *show and tell*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Adhita Restu Hanum Prawistri pada tahun 2013 pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul”. Subyek penelitian ini yaitu 24 anak, yang terdiri dari 14 anak perempuan dan 10 anak laki-laki, dengan rentang usia 5-6 tahun yang berada di kelompok B TK Pembina kecamatan Bantul. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran aktif berbasis bermain digunakan untuk merangsang rasa percaya diri anak. Dalam kegiatan bermain aktif, anak melakukan kegiatan baik secara kelompok maupun secara individu. Anak juga dilatih untuk bekerjasama dengan teman lain, sehingga tercipta komunikasi dan berani mengemukakan pendapat dan menyanggah suatu pendapat yang dianggap kurang pantas. Semua anak B2 telah mampu menerima saran dan kritik dari teman lain, hanya ada satu atau dua anak yang masih marah dan menangis apabila dikritik oleh teman-temannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam aspek rasa percaya diri anak. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu

terdapat pada metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode *show and tell*, sedangkan penelitian tersebut melalui kegiatan bermain aktif.

3. Penelitian ketiga yang di tulis oleh Ari Prasasti pada (2012) Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan pra Sekolah dan Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalu Metode *Show and Tell* pada Anak TK Kelompok B di TK ABA Kasihan”. Subyek pada penelitian ini yaitu anak kelompok B TK ABA Kasihan yang berjumlah 24 anak, yakni dan 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan, keterampilan berbicara anak meningkat, dan anak mampu membuat kalimat dalam bahasa lisan sederhana dengan struktur lengkap dan mampu mengutarakan maksud (pikiran, ide, perasaan, dan gagasan) dengan jelas dan lancar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan metode yang sama yaitu metode *show and tell*. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dalam aspek sosial emosional yaitu kepercayaan diri anak sedangkan dalam penelitian tersebut yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam aspek perkembangan bahasa.
4. Skripsi yang ditulis oleh Rizqy Kusuma Lestari pada tahun 2017 pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak melalui Metode Bernyanyi dengan Gerakan Berbasis Tema di RA Islamic Tunas Bangsa 4 Kecamatan Ngaliyan”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema mampu meningkatkan rasa percaya diri anak pada RA Islamic Tunas Bangsa 4. Dilihat dari tabel deskriptif, rasa percaya diri anak sebelum diberikan tindakan masih rendah

yaitu dengan rata-rata nilai pretest 7,53 kemudian rata-rata skor pasca tindakan 12,7. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 4,64. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada aspek yang diteliti yaitu rasa percaya diri anak, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan metode bernyanyi dengan gerakan berbasis tema dan pada penelitian ini menggunakan metode *show and tell*.

5. Skripsi yang ditulis oleh Wanna Zaina pada tahun 2019 pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Kelas B di PAUD Al Karim Desa Temuan Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”. Hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak dengan membuat berbagai kegiatan yang sesuai dengan tema yang ada di PAUD. Telah terbukti bahwa metode bermain peran lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. Pada kelompok eksperimen, peningkatannya jauh lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol. Pada saat perlakuan, kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari 45% meningkat menjadi 88%. Dengan adanya pemberian perlakuan dengan menggunakan metode bermain peran tersebut menjadi meningkat 88%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada aspeknya yaitu rasa percaya diri anak. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian tersebut menggunakan metode bermain peran sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *show and tell*.
6. Skripsi yang ditulis oleh Rezki Perwita Arum pada tahun 2020 pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul Penelitian “Penerapan Metode Bermain *Show and Tell* dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini di Kelompok B TK Wasila Hamid Karang Anyar-Jati Agung Lampung

Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat berkomunikasi dengan baik secara verbal, hal ini terjadi di TK Wasila Hamid Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2019/2020. Dari 19 anak, hanya 7 yang belum berkembang pada persentase 37%, 8 anak mulai berkembang dengan persentase 42%, 1 anak berkembang sesuai harapan dengan persentase 5%, dan 3 anak berkembang sangat baik dengan persentase 16% dalam berkomunikasi lisan. Dikarenakan guru disana menggunakan metode pembelajaran berpusat pada guru, jadi anak di TK Wasila Hamid Lampung belum di stimulus dengan baik. Selain itu, anak tidak diberi kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, serta kegiatan yang dilakukan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode *show and tell*. Sedangkan perbedaanya terletak pada aspek yang akan dikembangkan, jika pada penelitian yang akan dilakukan pada aspek percaya diri anak maka pada penelitian tersebut mengembangkan aspek berkomunikasi lisan.